

## MAKNA TSAQOFAH DALAM KONTEKS KONTEMPORER

Abdul Jalil

Universitas Negeri Jakarta

### I. Pendahuluan

Islam merupakan satu-satunya agama samawi yang eksistensinya secara tegas mendapatkan legitimasi dari Allah 'azza wajalla<sup>2</sup>, dan para pemeluknya pun mendapatkan predikat sebagai umat terbaik di muka bumi ini<sup>3</sup>.

Sebuah konsep, prestasi ataukah sekedar nyanyian testimoni dan retorika kejayaan masa lalu yang didaur ulang untuk dijadikan topeng apologies di dalam realitas dunia global yang menempatkan umat Islam dalam posisi terpojok, terhina dan terinjak-injak? Tanpa bermaksud memicingkan sebelah mata terhadap teks-teks (*nushuh*) *qur'aniyah* yang sakral, namun sebagai umat Islam, kita layak untuk merasa prihatin menyaksikan realita, betapa dunia Islam dewasa ini tertinggal sangat jauh dari dunia Barat, Jepang dan Cina? Meskipun sejatinya segala pencapaian peradaban dunia yang mencengangkan ini banyak mendapatkan kontribusi mahakarya pakar-pakar muslim di jaman keemasan Islam, di saat mana bangsa Barat terpuruk dalam perbudakan, feodalisme dan monarki absolut tanpa batas. Kehadiran Islam dan peradabannya bagaikan mercusuar yang bersinar cemerlang mengusir kegelapan malam yang selama ini menyelimuti dunia yang sedang murung.<sup>4</sup>

Umat Islam telah dibekali dengan kitab suci yang terjaga keaslian dan kebenarannya, sebagai kitab suci yang memuat konsep hidup universal dan filosofi kehidupan yang adiluhung dan amat hebat yang menjadi pijakan peradaban '*Ilahiyah*', sebagaimana pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan

---

<sup>2</sup> QS al-Maidah:3 (إن الدين عند الله الإسلام.. الآية ) , dan Ali Imron: 19 ( ...ورضيت لكم الإسلام ديناً... الآية )

<sup>3</sup> QS Ali Imron 110 ( كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر... الآية )

<sup>4</sup> Assirjani Raghil, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Pustaka Alkautsar, Jakarta, 2009.

khulafa'urrosyidin, yang dapat dijadikan spirit dan motivator agar umat Islam selalu kreatif, inovatif dengan visi dan misi sebagai *kholifah fil-ardhi*.

Makalah ini berusaha menelaah dan memahami dinamika kata *tsaqofah* yang variatif maknanya serta beberapa istilah populer lain yang erat kaitannya dengan *tsaqofah*, seperti *khadharah*, *tarbiyah*, *din*, *nidzom*, *qimah*, *idiologi* dan *filsafat*, karena pada gilirannya nanti akan membawa pada sebuah kesimpulan, bahwa seluruh kata-kata populer tersebut secara signifikan mewarnai terbentuknya paradigma *tsaqofah* (kebudayaan) kontemporer, yang seluruhnya sudah dijelaskan di dalam Alqur'an, baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>5</sup> Namun ironisnya dewasa ini kenapa dunia Islam jauh tertinggal dari prestasi dunia Barat dan Asia Timur? Mungkinkah kaum muslimin hanya sibuk bersitegang dan berseteru dalam urusan khilafiyah sehingga melalaikan kewajibannya untuk menggapai predikat *Khairo Ummah* sebagaimana dicanangkan Alqur'an? Atau mungkinkah individu-individu muslim tidak mampu membaca Alqur'an dan memaknainya dengan konteks kekinian? Ataupun mereka hanya disibukkan dengan pertikaian internal yang berkebutakan pada khilafiyah soal besarnya pahala ibadah sunnah, halal-haram, bid'ah dan syirik. Wallahu a'lam.

## II. Makna Tsaqofah dalam Konteks kontemporer

### 1. Definisi Tsaqofah secara Etimologi

Dalam kamus *Al-Munjid fi-llughot wal-A'lam*, kata *tsqofah* (ثقافة), adalah masdar dari kata (تقف) dengan variasi format dan makna sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. *Tsaqifa-yastsqofu* (تقف يتقف): memahami sesuatu dengan mudah.
- b. *Tsaqufa-yatsqufu* (تقف يتقف): cerdas, ringan
- c. *Tsaqofa - yatsqufu* (تقفه يتقفه): mengalahkan kecerdasannya.

<sup>5</sup> QS Al An'am:38 (ونزلنا عليك الكتاب تبياناً لكل شيء.. الآية), QS Annahl:89 (ما فرطنا في الكتاب من شيء..).

<sup>6</sup> Louis Mahlouf, *al Munjid fi el- Lughot wa al A'lam*, Dar el-Masyriq, Beirut, 1986, hal.71.

Menurut Dr. Syaukat Muhammad Ulyan, bahwa *tsaqofah* mempunyai arti *menang, mengalahkan, memanfaatkan potensi, berada, bertemu, menyamakan hak, meluruskan dan memperbaiki*:

وتستعمل هذه الكلمة كذلك في معنى الظفر والغلبة والأخذ في قوة وفي معنى المصادفة والإدراك والتسوية والتقويم

والإصلاح....<sup>7</sup>

Sementara itu, Dr. Mufarrih al-Qausy dalam artikelnya yang berjudul "*Ta'rif as-Tsaqofah al-Islamiyyah*" , mengatakan bahwa kata *tsaqofah* mempunyai variasi makna sebagai berikut:<sup>8</sup>

ترد كلمة (الثقافة) ومشتقاتها في اللغة العربية على معان عدة منها: الحذق والفتنة، وسرعة أخذ العلم وفهمه، والتهديب، وتقويم المعوج من الأشياء، يقال: تُثَقِّفَ الرجلُ ثَقْفًا وثقافةً أي صار حاذقًا فطنًا، وَثَقَّفَتِ العلمَ أو الصناعةَ في أوهى مدة إذا أسرعت أخذه، ويقال: تُثَقِّفُ الصبي أي أدِّبُه وهذِّبُه، وَثَقَّفَ الرماحَ أي سَوَّاهَا وقَوَّم اعوجاجها.

Kata *tsaqofah* (الثقافة) mempunyai beberapa arti, diantaranya: cerdas, pandai, cepat memperoleh ilmu dan memahaminya, mendidik, meluruskan sesuatu yang bengkok. Pemaknaan tersebut harus dilihat dari konteks kalimatnya seperti kalimat berikut ini:

- Pada kalimat (ثقف الرجل ثقافة أي صار حاذقًا فطنًا), berarti orang itu menjadi **cerdas** dan pandai (dengan demikian *tsaqofah* mengindikasikan adanya proses).
- Pada kalimat (وَتَثَقَّفَتِ العلمَ أو الصناعةَ في أوهى مدة إذا أسرعت أخذه), berarti **mendapatkan** ilmu **dengan cepat**, atau **menyelesaian** pekerjaan dengan **cepat**.
- Pada kalimat (تثقف الصبي أي أدِّبُه وهذِّبُه), berarti **mendidik** anak dan **mengajarkan etika** kepadanya.
- Pada kalimat (وَتَثَقَّفَ الرماحَ أي سَوَّاهَا وقَوَّم اعوجاجها), berarti **meluruskan** busur yang bengkok.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Muhammad Syaukat Ulyan, *As-tsaqofah al-Islamiyyah wa-Tahadiyatil 'Ashri*, Dar er-rasyid, Riyadh, 1981, halaman 10

<sup>8</sup> <http://www.alukah.net/Web/haymad/0/19199/#ixzz28k1i3l3i>

<sup>9</sup> Ibid.

ويدور معنى كلمة الثقافة (culture) - في اللغات الأجنبية في أصلها اللاتيني (colere) على فلاحه الأرض وتنمية محصولاتها. ثم أخذت هذه الكلمة تتوسع في اللغات الإنجليزية والفرنسية والألمانية لتشمل تنمية الأرض بالمعنى المادي أو الحسي، وتنمية العقل والذوق والأدب بالمعنى المعنوي<sup>10</sup>.

Selanjutnya kata *tsaqofah*, biasanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata 'culture' yang mengadopsi bahasa latin 'colere', yang berarti mengolah tanah pertanian dan mengembangkan serta memproduksinya. Pemaknaan seperti ini juga dipakai dalam bahasa Prancis dan Jerman. Sedangkan dalam perkembangan selanjutnya, kata *tsaqofah* lazim diartikan segala hal yang berkaitan dengan dinamika dan pertumbuhan dan perkembangan, baik yang bersifat materiil maupun non materiil seperti akal, perasaan dan moral.

Sementara itu di dalam Alqur'an terdapat beberapa ayat yang mempergunakan akar kata "ثقف" dengan variasi makna sebagai berikut:

#### 1. Pada QS al Baqarah 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلوكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu **jumpai** mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah (kekufuran) itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, tapi janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir".

#### 2. Ali Imron:112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَمَا تَقِفُوا إِلَّا بِجَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحِيلَ مِنَ النَّاسِ....

<sup>10</sup> Ibid

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka *berada*, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia....”

3. Pada QS an Nisa:91

فإن لم يتعزلكم ويلقوا إليكم السلام ويكفوا أيديهم فخذوهم واقتلوهم حيث ثقتموهم....

“Jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana pun kamu *berjumpa* mereka....”

4. Al Anfal:57

فإما تظفونهم في الحرب فشردهم من خلفهم لعلهم يذكرون

“Jika kamu *mengungguli* mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka....”

5. Al Ahzab:61

ملعونين أينما ثقفوا أخذوا وقتلوا تقتيلاً....

“... dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka *dijumpai*, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya....”

6. Al Mumtahanin ayat 2 disebutkan:

إن يثقفوكم يكونوا لكم أعداء ويبسطوا إليكم أيديهم وألسنتهم بالسوء..

أي إن يثقفوكم { إن يظفروا بكم ويتمكنوا منكم } يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً خالصي العداوة، ولا يكونوا لكم أولياء كما أنتم

{ وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَلْسِنَتَهُم بِالسُّوءِ } بالقتال والشتيم ....<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Az-Zamakhshari, *Al Kassiyaf*, www.Al tafsir.com

“Jika mereka berhasil *mengalahkan* dan *menangkapmu*, mereka pasti akan memusuhimu, mereka tidak mungkin melindungimu, sebagaimana perlindunganmu kepada mereka. Mereka justru membunuhmu dan mencaci-makimu ....”

Dari variasi makna etimologis tersebut, mengindikasikan bahwa *tsaqofah* mempunyai beberapa unsur yang sangat penting, yakni :

- a. Kecerdasan dan kepandaian
- b. Cepat, mudah
- c. Berada, bertemu
- d. Meluruskan, memperbaiki
- e. Mempersamakan hak
- f. Memperoleh
- g. Mendidik budi pekerti
- h. Menang/mengalahkan, menangkap
- i. Memanfaatkan potensi/kekuatan.<sup>12</sup>

Dengan memahami variasi makna *tsaqofah* tersebut, maka kita akan mendapatkan gambaran yang signifikan tentang rumusan definisi *tsaqofah* secara terminologis dalam konteks kontemporer.

## 2. Definisi *Tsaqofah* secara terminologi

### a. *Tsaqofah* dalam Perspektif Ulama

#### 1) Menurut Dr. Syaukat Muhammad Ulyan

فالتقافة في المفهوم المعاصر تطلق على كل معرفة عملية كانت أم نظرية تقوم على التجربة أو الفكر وتهدف إلى رقي الإنسان وتقديمه في استخدام أساليب الحياة العملية، أو في تقديم تصور حقيقي لأمر الكون النظرية أو في تقويم سلوكه وتقديم نفسه فهي الوعاء والعاية لكل نشاط بشري يتم في المجتمع الإسلامي.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Muhammad Syaukat Ulyan, *As-tsaqofah al-Islamiyah wa-Tahadiyatil 'Ashri*, Dar er-rasyid, Riyadh, 10

<sup>13</sup> Ibid, halaman 11

“Tsaqofah dalam konsep kontemporer adalah seluruh *pengetahuan* baik yang *praktis* maupun *teoritis* yang berlandaskan pada *empirisme*, atau pemikiran yang bertujuan *meningkatkan kemajuan* manusia, dengan memanfaatkan berbagai aspek kehidupan praktis. Atau berupa *penjabaran teori* kehidupan ke *dalam realita*, dan mengatur *perilaku* dan *moral* manusia, yang merupakan tempat dan *tujuan* setiap *kreatifitas* manusia menuju *kesempurnaan masyarakat Islam*”.

Di samping itu, Syaikat juga mengutip definisi lain tentang tsaqofah:

<sup>14</sup> بينما يرى فريق آخر تعميم مفهوم الثقافة بحيث يشمل جميع وسائل الفكر والعمل والتجربة والخبرة في مجتمع ما....<sup>14</sup>

“Ada konsep lain tentang tsaqofah, yakni segala mencakup *konsep pemikiran, aktivitas* dan *eksperimen* serta *keahlian* yang *berkembang di segala lapisan* masyarakat...”

2) Menurut Dr. Mufarrih bin Sulaeman al-Qausy

Ada beberapa defnisi *tsaqofah* dalam perspektif ualam:

- a) Tsaqofah adalah *seluruh ilmu* pengetahuan dan *seni* yang memerlukan *kecerdasan akal*.
- b) Tsaqofah adalah adalah *serangkaian pemikiran, keteladanan* dan *keyakinan adat istiadat* dan tradisi, *cara berfikir* yang menghubungkan karekteristik lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat.
- c) Tsaqofah adalah *berbagai aspek kehidupan* masyarakat yang cakupannya sangat luas sesuai dengan tradisi yang dilakukannya.

---

<sup>14</sup> Ibid, halaman 12

d) Tsaqofah adalah segala bentuk *warisan peradaban* dan pemikiran, baik yang berupa teori maupun praktis yang menjadi ciri khas masyarakat yang dilakukan oleh setiap individu *sejak lahir* hingga *meninggal*.

b. Tsaqofah dalam perspektif Barat.

وأما في الغرب فقد اهتم العلماء والمفكرون الغربيون بتحديد المعنى الاصطلاحي للثقافة، حيث عرفها "كلباترك

(W.H.K.ilpatrick) الأمريكي بأنها: "كل ما صنعه يد الإنسان وعقله من مظاهر البيئة الاجتماعية. .

وعرفها "لوك (J.Lock) بأنها: "تهذيب العقل أو تهذيب الإنسان"

وعرفها "تيلر (E.B.Tylor)" بأنها "ذلك الكل المعقد الذي ينطوي على المعرفة والعقائد والفن والأخلاق

والقانون والعرف والعادات وغير ذلك من القدرات التي حصل عليها الفرد بوصفه عضواً في مجتمع".

Para pakar Barat sangat menaruh minat yang besar terhadap definisi tsaqofah, diantaranya:

- a. Menurut W.H.K ilpatrick (USA): semua hasil *kreasi* dan *pemikiran* manusia, *terhadap fenomena* yang muncul di lingkungan masyarakat.
- b. Menurut J. Lock: segala hal yang berkaitan dengan *mendidik akal* atau mendidik manusia.
- c. Menurut E.B. Tylor: *segala hal* yang melibatkan *ilmu pengetahuan*, ideologi, seni budaya, etika, undang-undang, adat istiadat dan lainnya yang dihasilkan oleh *kemampuan* dan *kreatifitas* setiap anggota masyarakat.

وخلاصة الأمر أن التعريفات الاصطلاحية للثقافة تعددت عند فلاسفة الشرق والغرب بصور تتقارب في

الفكرة وتتفاوت في الألفاظ والصياغات.

Dari serangkain definisi tsaqofah tersebut, maka menjadi jelaslah bahwa *tsaqofah* (kebudayaan) mempunyai pengertian yang variatif di mata para pakar, sesuai dengan disiplin ilmu dan filosofi yang dianut oleh masing-masing. Namun kendatipun rumusannya berbeda tapi esensinya

saling berdekatan, yakni berupa *sekumpulan sifat etika* dan *nilai-nilai sosial* yang diterima individu *semenjak lahirnya* yang membentuk *watak* dan *kepribadian* seseorang.

*Tsaqofah* merupakan *Gambaran hidup* bagi umat, yang *membentuk karakter* kepribadiannya dan keberlangsungan *eksistensinya*, yang mengatur perjalanan hidup dan *orientasi hidupnya*. Sehingga *saqofah* akan menjadi semacam *akidah* yang dipercayai, *prinsip-prinsip* yang dijaga, *perilaku* yang dipegang, *tradisi* yang selalu dijaga kelestariannya, dan *pemikiran* yang diharapkan *selalu berkembang* tanpa batas.

Sebagai penutup dan pelengkap uraian tentang definisi tsaqofah, mari kita simak definisi tsaqofah versi pakar linguistik Indonesia, WJS Purwodarminto, bahwa tsaqofah: "*hasil aktifitas dan kreatifitas akal sehat, meliputi aspek seni, kepercayaan, adat-istiadat dan sebagainya, di bahasa Indonesia-kan sebagai Kebudayaan*"<sup>(5)</sup>.

### III. Beberapa Istilah Yang Erat Hubungannya dengan "Tsaqofah".

#### a. Din (Agama).

Dalam teks-teks arab, kita sering menjumpai kata *din* (دين) yang biasa diterjemahkan menjadi agama. Kata *din* (دين) merupakan masdar dari kata دان yang memiliki variasi makna yang berbeda<sup>15</sup>:

- 1) *Daana yaduunu daunan* (دان يدون دونا) berarti lemah, hina
- 2) *daana yadiinu daynan* (دان يدين دينا) berarti memberikan *pinjaman* sebagai *hutang*.
- 3) *Daana yadiinu diinan* (دان يدين دينًا) berarti mulia, patuh
- 4) *Daana yadiinu dainan* (دان يدين دينا) berarti keputusan, balasan

Dalam bahasa Semit, kata *din* berarti undang-undang atau hukum. Jika pengertian ini dipadukan dengan *din* versi Arab tersebut bisa difahami bahwa *din* memang berisi peraturan-peraturan yang mengikat dan wajib

---

<sup>(5)</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal: 157, P.N Balai Pustaka Jakarta, tahun1985M.

<sup>15</sup> Louis Mablouf, *al Munjid fi el- Lughot wa al A'lam*, Dar el-Masyriq, 1986, hal.230-231

dipatuhi oleh pemeluknya. Agama memang menguasai seseorang dan membuatnya patuh dan tunduk pada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajarannya, jikalau kewajiban itu dijalankan, maka akan mendapatkan balasan dariNya, dan sebaliknya jika dilanggar akan menjadi beban hutang dan akan dikenai sanksi.<sup>16</sup>

Relevansinya antara **DIN** dengan **tsaqofah** adalah keduanya sama-sama *mengikat* dan mengakar di masyarakat serta *menpengaruhi moral* mereka. Din sebagai pilar kebudayaan suatu umat atau masyarakat. Agama Islam merupakan dasar utama bagi Tsaqofah Umat Islam, karena Islam lah yang menentukan dan membentuk arah orientasi tsaqofah umat Islam. Tsaqofah yang tidak bersumber dari nilai-nilai agama hanya akan menjerumuskan manusia dalam pola kehidupan ala binatang yang tidak bermoral dan hanya hidup untuk memuaskan syahwat dan ambisinya.

b. **Hadharah** (Peradaban).

Kata *حضارة* yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan menjadi *civilization*, yang berasal dari kata *civic* yang berarti kota atau tempat tinggal di kota, secara semantik (kebahasaan), merupakan bentuk mashdar dari kata *hadhara* ( *حَضَرَ يَحْضُرُ حَضْرًا/حَضَارَةً* ) yang berarti *datang* atau *tiba*.<sup>17</sup>

Kata *hadharah* yang bermakna peradaban, semula dipergunakan untuk menyebut pola hidup orang-orang non badui. Jika orang-orang badui identik dengan penghuni lembah-lembah yang nomaden, maka *hadharah* berarti berarti desa atau perkampungan non badui.<sup>18</sup>

Definisi *hadharah* dalam perspektif para pakar sangatlah beragam, sebagaimana dipaparkan oleh Prof. Dr. Raghieb as-Sirjani dalam bukunya yang berjudul “Sumbangan peradaban Islam” pada dunia berikut ini:

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Segi II*, UI-press, 1984, hal. 9-10

<sup>17</sup> Al-Munjid, 139.

<sup>18</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Pimpin, Bandung, 2011, halaman 3

*Hadharah* dalam perspektif Sayyid Quthub adalah *segala sesuatu* yang dihasilkan oleh manusia, baik berupa *gagasan, konsep* dan *nilai kebaikan* yang dapat *menuntun* kehidupan manusia.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut tokoh orientalis, Gustave Le Bon, bahwa peradaban (*civillization*) adalah *kematangan pemikiran* dan metode dasar serta keyakinan yang dapat *mengubah* perasaan manusia menuju arah yang *lebih baik*.<sup>20</sup>

*Hadharah* (peradaban) versi kaum liberal, kapitalis dan atheis (*laadiniyah*) adalah hasil *karya ilmu pengetahuan empiris*, yang meliputi kedokteran, arsitektur, MIPA dan teknologi, serta produksi dan penemuan-*penemuan baru* yang *bernilai* tinggi.<sup>21</sup> Peradaban harus *dibebaskan* dari *akhlaq*, karena akhlak hanya menciptakan orang-orang lemah, karena itu hendaklah kita memerangi akhlak.<sup>22</sup>

Sementara itu sejarawan dan sosiolog muslim tersohor, Ibnu Khaldun dalam bukunya *Tarekh Ibnu Khaldun*, mendefinisikan *hadharah* dengan definisi yang 'moderat' atau bahkan cenderung sejalan dengan konsep *hadharah* dalam perpektif kaum liberalis sebagai berikut:

الحضارة هي احوال عادية زائدة على الضروري من احوال العمران، زيادة تتفاوت بتفاوت الرفه وتفاوت الامم في القلة والكثرة تفاوتاً غير منحصر<sup>23</sup>

"*Hadharah* adalah *kondisi* yang berlangsung di dalam *masyarakat* secara *normal* yang bersifat *skunder*, yang berupa *kemajuan pembangunan* fisik yang dinamis tanpa batas sesuai dengan status sosial yang berkembang di dalam masyarakat".

Meskipun tidak ada kesepakatan dari seluruh pakar dalam mendefinisikan kata *hadharah*, yang dalam bahasa Inggris sering diterjemahkan menjadi *civilization*, yang berasal dari kata *civic* yang

---

<sup>19</sup> Raghil Al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Putaka Alkautsar, Jakarta, 2009, hal 5

<sup>20</sup> *Ibid*, halaman 5

<sup>21</sup> *Ibid*, halaman 6

<sup>22</sup> *Ibid*, halaman 7

<sup>23</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Tarekh Ibnu Khaldun 1*, Dar el-Kutub el-Ilmiyah, Beirut, 2002, hal 393

berarti kota atau tempat tinggal di kota dilatar belakang oleh perbedaan konsep, ideologi serta latar belakang pendidikan masing-masing, namun pada akhirnya kita dapat menarik benang merah untuk merumuskan *hadharah*. adalah *kemampuan manusia* untuk membentuk *hubungan yang harmonis* dan *seimbang* dengan *Tuhamnya*, serta hubungannya dengan *sesama* manusia (hablum mminalloh dan hablum minan-nas) dan *lingkungannya* serta pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>24</sup>

Relevansi *khadhoroh* dan *tsaqofah*, keduanya merupakan aplikasi dari hasil pemikiran brilliant manusia yang membawa manusia dalam 'kemajuan' di berbagai aspek kehidupan. Hadhoroh danTsaqofah ibarat dua sisi mata uang; sehingga para pakar Islam berbeda pendapat tentang batasan hubungan keduanya sebagai akibat dari perbedaan pandangan dalam definisi kedua istilah tsb :

- 1) Sebagian mereka berpendapat, bahwa Tsaqofah menekankan aspek rohani, intelektual dan akal, sedang hadhoroh menekankan aspek materi.
- 2) Sebagian lagi tidak membedakan antara keduanya, karena peradaban materilistis tidak bisa memisahkan aspek materi dari aspek moral berupa warisan ilmiah, baik secara teoritis maupun aplikasinya.
- 3) Sebagian lagi berpendapat, bahwa istilah hadhoroh lebih umum dan lebih luas dari istilah tsaqofah, karena hadhoroh -menurut pandangan mereka- mencakup tsaqofah dan madaniyah (tamaddun), tsaqofah mengarah kepada segi rohani dan pemikiran, sedang madaniyah kepada materi <sup>(3)</sup>
- 4) Hadhoroh (peradaban) biasanya dipakai untuk hal-hal yang bersifat materiil seperti penemuan alat-alat produksi industri dan pertanian yang dapat meningkatkan kemakmuran, sedangkan tsaqofah (kebudayaan) dipakai untuk menamai hal-hal yang bersifat non

---

<sup>24</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Pimpin, Bandung, 2011, halaman 8

<sup>(3)</sup> Mahfudh Azzam, *Nadhorot fits-tsaqofah Islamiyah*, hal: 21-23, cet. 1 tahun 1404H, Darul Liwa' Riyadh.

materiil yang berupa ide-ide pemikiran yang membawa kemajuan manusia.<sup>25</sup>

c. *Tarbiyah* ( Pendidikan).

Secara etimologi, kata *Tarbiyah* (pendidikan) merupakan bentuk masdar dari kata *robbaa yurobbi tarbiyatan* ( رَبَّى يُرَبِّي تربية ) yang berarti memelihara, mengarahkan, merawat dan memberinya makan dan membudidayakannya agar tumbuh besar.<sup>26</sup> Sebagaimana termaktub dalam Qur'an surat al-Isra ayat 24.<sup>27</sup> Sedangkan kata ( رَبَّى ), mempunyai variasi makna :

- 1) *Robaa yarbuu riba/rubuwwa* ( ربا يربوا رِبَا /رَبْوًا ): berarti bertambah, berkembang, naik.
- 2) *Rabaa yarbuu robwa* ( رَبَّ يَرُبُّو رَبْوًا ): berarti tumbuh.<sup>28</sup>

Sedangkan secara terminologi, *tarbiyah* (pendidikan) berarti kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana dan bertujuan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan mengajarkannya kepada anak didik secara bertahap, agar kelak di masa depan peserta didik dapat mengambil peran dalam kehidupan masyarakat.<sup>29</sup>

Adapun tujuan utama pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab (etika) pada peserta didik agar mendapatkan kehidupan yang cemerlang , baik dunia maupun akhirat.<sup>30</sup>

Adapun relevansi antara tarbiyah dengan *tsaqofah* adalah bersifat sinergis, karena dari dunia pendidikan akan melahirkan ide-ide cemerlang dan konsep yang akan melahirkan sebuah kebudayaan

---

<sup>25</sup> Muhamad Ulyan Syaukat, *Al Tsaqofah Al Islamiyah Watahadiyatul 'Asri*, Dar Arrasyid, Riyadh, 1981, halaman 18

<sup>26</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Ibid*, halaman 188.

<sup>27</sup> واخفض لهما جناح الذل من الرحمة وقل رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

<sup>28</sup> Louis Mahlouf, *al Munjid fi el- Lughot wa al A'lam*, Dar el-Masyriq, Beirut, 1986,hal. 249

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005, halaman 11.

<sup>30</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, , *loc.cit*, 188

baru, dan nilai-nilai pendidikan dapat disajikan dalam konteks kebudayaan.

d. *Fikr* (Pemikiran).

الفكر: تردد الخاطر بالتأمل والتدبر بطلب المعاني<sup>31</sup>

“*Alfikr* : merupakan berulang-ulangnya aktivitas otak dalam membayangkan dan menganalisa sesuatu dan mencari makna suatu objek”.

Dengan demikian fikr adalah bahan baku dari tsaqofah, atau sebaliknya tsaqofah adalah buah atau hasil dari sebuah pemikiran .

إنَّ الإسلامَ عاب على الذين يُعطلون قواهم العقلية والحسية عن أداء وظيفتها، وجعلهم في مرتبةٍ أخطأ من مرتبة الحيوانات، فقال الله تعالى: {لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ} [الأعراف: 179]

Islam sangat membenci manusia yang malas berfikir, yang tidak mau menggunakan potensi akalnya, Allah mencela manusia yang tidak mampu menggunakan akal fikirannya secara optimal untuk berfikir yang positif, bahkan manusia semacam ini. menurutNya, tidak lebih baik daripada anjing dan babi.<sup>32</sup>

Namun sebaliknya, Islam sangat menghargai dan menghormati orang yang berfikir dengan cerdas. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa pernyataan Rasulullah saw:

روي أن عمرو بن كعب و ابا هريرة رضي الله عنهما دخلا على النبي عليه الصلاة والسلام فقال يا رسول الله : من أعلم الناس؟ قال: العاقل، فقال من أعبد الناس؟ قال العاقل، قال من أفضل الناس؟ قال: العاقل، لكل شئ آلة وآلة المؤمن العقل، ولكل قوم راع وراعي المؤمن العقل، ولكل قوم غاية وغاية المؤمن العقل (حياة القلوب)<sup>33</sup>

“Diriwayatkan, bahwa Amr bin Ka'b dan Abu Hurairah mengunjungi Rasulullah saw. Lalu mereka bertanya: Siapakah orang yang paling pandai?

<sup>31</sup> Louis Mahlounf, *al Munjid fi el- Lughot wa al A'lam*, Dar el-Masyriq, Beirut, 1986,hal. 591

<sup>32</sup> لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ : [الأعراف: 179].

<sup>33</sup> Utsman bin Hasan as-Syakir, *Durratun-nasihin fil wa'dzi wal irsyad*, Dar el Fikri, Beirut, TT, halaman 124.

Rasulullah menjawab: orang yang berakal, lalu keduanya bertanya lagi: siapakah hamba Allah (ahli ibadah) yang terbaik? Rasulullah saw. menjawab: orang yang berakal, kemudian mereka bertanya lagi: siapakah orang yang paling mulia? Rasulullah menjawab: orang yang berakal, ketahuilah, bahwa untuk mendapatkan segala sesuatu diperlukan alat, untuk itu seorang mukmin harus punya akal, setiap masyarakat memerlukan pemimpin, akal adalah pemimpin bagi orang mukmin, setiap masyarakat mempunyai tujuan, dan semua tujuan manusia akan teralisir dengan akalnya.

<sup>34</sup> فكرة ساعة خير من عبادة ستين سنة

Rasulullah saw. Menyatakan: bahwa berfikir selama 1 jam lebih baik daripada beribadah 60 tahun.

Walau kualitas *sanadnya*, hadis ini diberi label *dhaif*, tapi marilah kita cermati isi pesan tersebut, bukan lagi pahala yang kita pikirkan, tapi marilah kita merenungkan tentang kemajuan dunia Iptek pada abad 21 yang sangat pesat luar biasa dan menakjubkan. Adanya handphone dan jaringan internet, merupakan hasil kerja keras para pemikir yang meluangkan waktunya sekian menit setiap hari kemudahan bereksperimen untuk menyempurnakan kreasinya. Hasilnya sangat luar biasa bukan? Demikian juga kemajuan dunia otomatis saat ini lebih hebat dan sempurna dibandingkan dengan prestasi orang duduk berdiam diri sambil solat dan berdzikir seabad lamanya? Bukankah dengan berfikir manusia akan mempunyai peradaban yang tinggi sehingga membuatnya berbeda dari binatang yang sekedar makan tidur dan bereproduksi? Jika manusia malas berfikir, mana mungkin Allah berkata "KUN" untuk mengirim gedung, hotel berbintang, kapal pesiar mewah, pesawat jet mewah dan jaringan seluler?

Untuk itu Allah mencela manusia yang tidak mampu menggunakan akal pikirannya secara optimal untuk berfikir yang positif, bahkan manusia semacam ini tidak lebih baik daripada anjing dan babi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Jalaludin As-Suyuthi, *Al Jami' as-Shaghir*, maktabah Alma'arif, Bandung, hal. 77

Fikr berarti aktifitas akal untuk mengetahui sesuatu, atau usaha akal dalam hal-hal yang ma'lum (diketahui) untuk menemukan ma'na yang majhul (tersembunyi)<sup>36 4</sup> . Al-Fikr erat hubungannya dengan akal, bahkan fikr merupakan aktifitas akal dalam aneka ragam bentuknya (Pemikiran, keinginan, perasaan dsb) <sup>5</sup> .

Dengan demikian fikr adalah bahan baku dari tsaqofah, atau sebaliknya tsaqofah adalah buah atau hasil dari sebuah pemikiran .

e. Nizhom. (Sistem).

النظام: هي مجموعة التشريعات التي تحدد للإنسان منهج حياته، مثل: نظام العبادة، والأخلاق،<sup>37</sup>...

*Nidzom* (sistem) adalah serangkaian peraturan yang membatasi dan mengatur sisi kehidupan manusia, seperti sistem ibadah dan akhlak....

Kasus tragis yang menimpa umat Islam dalam perang Uhud, di mana banyak berjatuh korban dari pejuang islam sebagai syuhada, akibat dari ketidak disiplin para pasukan pemanah yang buru-buru turun gunung sebelum mendapatkan komando dari Rasulullah saw. Sehingga kemenangan yang sudah di dalam genggamannya berubah menjadi malapetaka.

f. Qiimah ( Nilai / Value ).

القيم هي القواعد التي تقوم عليها الحياة الإنسانية، وتختلف بها عن الحياة الحيوانية، كما تختلف الحضارات بحسب تصورها لها، مثل: الحق، والإحسان، والحرية<sup>38</sup>.

*Qiimah* (nilai/value) adalah: kaidah-kaidah yang melandasi kehidupan manusia, sehingga dapat membedakannya dengan kehidupan binatang dan makhluk lainnya, seperti hak, berbuat baik, kebebasan.

<sup>35</sup> لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ : [الأعراف: 179].

<sup>36</sup> Al-Mu'jamul Wasith, kata (fikr) atau lihat tulisan "Pengantar Sejarah Pemikiran Dalam Islam" hal:6).

<sup>5</sup> Al-Mu'jamul-falsafi, Majma'ul Lughoh, hal: 137, opcit.

<sup>37</sup> <http://www.alukah.net/Web/haymad/0/19199/#ixzz28k1i3l3i>

<sup>38</sup> <http://www.alukah.net/Web/haymad/0/19199/#ixzz28k1i3l3i>

Rasulullah pernah memperingatkan, bahwa ciri-ciri orang Islam yang baik adalah orang Islam yang selalu berbuat yang berguna buat sesamanya. Bahkan beliau 'tidak akan mengakui' sebagai ummatnya, manakala orang yang mengaku Islam tetapi perbuatannya, ucapannya dan ide-idenya tidak bernilai positif, namun justru memberikan mudhorot kepada sesamanya.

g. Ideologi.

Istilah "Ideologi" berasal dari kata "ideo" (cita-cita) dan "logy" (pengetahuan, ilmu faham). Menurut W. White definisi Ideologi ialah sebagai berikut : "The sum of political ideas of doctrines of distinguishable class of group of people" (ideologi ialah soal cita-cita politik atau dotrin (ajaran) dari suatu lapisan masyarakat atau sekelompok).

Sedangkan menurut pendapat Harold H. Titus, definisi ideologi ialah sebagai berikut : "A term used for any group of ideas concerning various political and economic issues and social philosophies often applied to a systematic schema of ideas held by group classes" (suatu istilah yang dipergunakan untuk sekelompok cita-cita mengenai berbagai macam masalah politik dan ekonomi serta filsafat sosial yang sering dilaksanakan bagi suatu rencana yang sistematis tentang cita-cita yang dijalankan oleh sekelompok atau lapisan masyarakat).<sup>39</sup>

Jika umat Islam dapat menjadikan nilai-nilai Alqur'an dan Assunnah sebagai ideologinya, maka pesan Allah dalam ayat "...*kuntum khairo ummatin ukhrijat lin-nas....* " bukanlah sekedar slogan maupun illusi.

Relevansinya dengan tsaqofah adalah keduanya saling berkaitan erat, karena ideologi yang dianut oleh masyarakat akan tercermin dalam perbuatan dan ucapan dan kreatifitasnya.

h. Filsafat.

Secara harfiah, filsafat berasal dari kata *philo* dan *sophos* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Sedangkan pengertian

---

<sup>39</sup> Ismaun, *Bunga Rampai filsafat pancasila*, 1985 : 37.

filosof yang lazim digunakan saat ini adalah berfikir secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakekat mengenai segala sesuatu yang ada.<sup>40</sup>

Maraknya tindak kekerasan internal Islam yang dipicu oleh khilafiyah, akan dapat diminimalisir secara signifikan, jika setiap ayat dan nash yang menjadi pemicu lahirnya kontroversi disikapi dengan pemahaman dan penalaran filosof yang bijak lebih mudah di

Jadi relevansinya dengan tsaqofah adalah sangat erat, karena hasil pemikiran tsaqofah yang dilatar belakangi oleh pemikiran filosof, pasti akan lebih bijak dan lebih mudah diterima masyarakat dan

#### **IV. Penutup**

Dengan mengenal Tsaqofah dan beberapa istilah yang terkait dengan tsaqofah, maka diharapkan dapat membangkitkan ghiroh Islamiyah untuk kembali mengibarkan panji khaira ummah dan Al Islam ya'lu wala yu'la 'alaih.

Untuk mencapai presatasi tersebut, memerlukan proses panjang berawal amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana dipraktikkan Rasulullah sehingga menjadi khairo ummah yang menkankan pada etika dan akidah, yang melandasi saqofah islamiyah.

Jika setiap muslim bersikap santun dan bijaksana serta lebih dewasa menghadapi dan mengurai problematika ummat, moderat menyikapi khilafiyah, dan mencari sosulinya dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang terkait dengan tsaqofah, maka umat Islam akan solid dan bisa menatap kembali era kejayaan Islam wal-muslimin bi-idznillah akan teralisir, dan bukan sekedar mimpi di siang bolong. Wallahu a'lam

---

<sup>40</sup> Natta Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hal. 42